

**“TRADISI PAWAI OBOR MENYAMBUT BULAN SUCI RAMADHAN
DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA PADA
MASYARAKAT KOTA PONTIANAK”**

**OLEH
FATHURROSI**

Email: Rossirendra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya menjaga dan melestarikan kepercayaan yang menjadi sumber nilai dalam kehidupan orang-orang terdahulu. Mengingat tradisi dan komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Tradisi pawai obor dapat diistilahkan dengan persepsi atau komunikasi yang disampaikan lewat pawai obor dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan oleh masyarakat kota Pontianak. Pawai obor ini dilakukan oleh seluruh masyarakat kota Pontianak dan masyarakat diluar kota Pontianak. Tradisi ini dilaksanakan dan diberangkatkan dari halaman depan Masjid Raya Mujahiddin Pontianak di Jalan Ahmad Yani, kemudian tembus ke jalan Johar dan kembali berkumpul di masjid raya Mujahiddin. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian etnografi dengan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan kepustakaan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi pawai obor masyarakat kota Pontianak sesuai dan mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama atau perspektif islam yang mengajarkan kegembiraan masyarakat kota Pontianak dalam menyambut bulan ramadhan dan melestarikan kebudayaan lokal yang dibentuk dalam kegiatan pawai obor bagi seluruh masyarakat kota Pontianak. Secara perspektif islam, ternyata ajaran islam juga sangat memperhatikan tentang tradisi atau kebudayaan yang dikenal dengan adab dalam bahasa arab-nya sebagai bagian dari sandaran atau sumber hukum pada tradisi itu sendiri.

Kata Kunci : Tradisi Pawai Obor, Ramadhan, Perspektif Islam.

A. PENDAHULUAN

Pengertian tradisi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, menjelaskan bahwa tradisi merupakan segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran) yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi mengandung pengertian hampir sama dengan kata tradisional. Kata tradisional dapat diartikan sebagai pandangan hidup yang sifatnya turun temurun dalam kehidupan masyarakat tertentu tentang pandangan hidup, kepercayaan, kesenian, tarian, dan upacara.

Dalam komunikasi lintas budaya, banyak dijumpai bahwa nilai merupakan sesuatu yang melekat dan dijadikan konsep dalam diri individu baik dalam keadaan sadar maupun tidak berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini dapat dilacak dalam teori penguraian ketidakpastian saat pertama kali orang berjumpa dengan orang asing. Dalam tahapan komunikasi seseorang akan membawa nilai dan konsep dirinya pada awal percakapan atau interaksi dari keduanya, itupun dapat dibilang

masih umum terjadi termasuk dalam masyarakat yang memiliki perbedaan suku, etnis, budaya dan agama.

Menurut Dedy Mulayana, 2008:180 menyebutkan bahwa komunikasi merupakan dasar yang lumrah terjadi dan menjadi fitrah manusia dalam kehidupan mereka, jika persepsi tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya tidak mungkin terjadi komunikasi yang efektif. Karena komunikasi yang dapat memberikan informasi untuk melanjutkan pada komunikasi selanjutnya. Persepsi yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas.”

Tradisi adalah kepercayaan yang bersifat turun temurun dengan kepercayaan yang melekat pada setiap kelompok serta menjadi keyakinan dalam perjalanan hidup manusia karena memiliki, norma, nilai dan sumber sendiri. Tradisi menyediakan warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi merupakan sikap atau orientasi pikiran tentang benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap orientasi ini menepati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Piotr Sztompka, 2011:70.

Menjelang masuknya bulan suci ramadhan, masyarakat mulai menata spritualitasnya demi menyempurnakan ibadahnya masing-masing, khususnya masyarakat Indonesia. Ramadhan dianggap bulan yang agung dan penuh dengan keberkahan di dalamnya, maka tidak heran jika seluruh umat islam berlomba-lomba menjadi yang terbaik dihadapan tuhan. Berpuasa merupakan momentum yang sangat berharga bagi umat islam seperti meningkatnya hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan manusia dengan sesamanya, banyaknya kegiatan-kegiatan pada bidang keagamaan dan kerohanian yang sangat efektif dan bersifat educative bagi rohani manusia itu sendiri. Hadirnya Tahfiz Al-Qur`an cilik di layar televisi dapat memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi seluruh umat islam khususnya di Indonesia, kegiatan tersebut hanya dilakukan pada bulan ramadhan yang disamping menghafal Al-Qur`an para juri juga memberikan hikmah atau keuntungan bagi setiap orang yang menghafal Al-Qur`an.

Pada saat masuknya ramadhan, masyarakat Indonesia memiliki khas atau pernak-pernik dalam penyambutannya, seperti tradisi pawai obor. Tradisi pawai obor

merupakan tradisi atau budaya yang dipercaya dan dijalankan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Kalimantan Barat dalam merayakan datangnya bulan suci ramadhan. Momentum ini sangat dimanfaatkan ummat muslim khususnya masyarakat kota Pontianak dan umumnya bangsa Indonesia untuk memperbaiki kualitas ibadahnya dan mendekatkan diri kepada tuhan. Pawai obor juga dapat ditafsirkan sebagai bentuk kegembiraan dan kesiapan masyarakat untuk berpuasa selama sebulan penuh di bulan suci ramadhan.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah penelitian etnografi dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan teknik yang dilakukan oleh peneliti ialah teknik observasi, wawancara dan kepustakaan. Sedangkan landasan hukum atau teori yang dijadikan dasar dalam penelitian ini menggunakan teori-teori religi dan tradisi atau kebudayaan. Seperti yang diungkapkan oleh Pudentia, 2013:4 (dalam I Ketut Sudharma Putra, 2014:2014). Tradisi atau budaya yang telah diwariskan oleh warga masyarakat secara turun temurun. Hubungan antara tradisi dengan masyarakat pendukung kebudayaan, mempunyai hubungan timbal balik, dimana keduanya sangat tergantung satu sama lain. Tradisi tanpa masyarakat pendukungnya tidak akan dapat dihidupkan apalagi diteruskan, sebaliknya tanpa tradisi masyarakat pemiliknya akan kehilangan identitas kemanusiaannya dan kehilangan hal yang penting. Dengan menggunakan teori dan metode yang disampaikan di atas mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat memberikan khazanah keilmuan atau manfaat bagi kehidupan masyarakat khususnya di kota Pontianak tentang tradisi pawai obor dalam menyambut bulan suci ramadhan.

C. PEMBAHASAN

Gordon Allport dalam Liliweri (2005:199) menjelaskan tentang persepsi atau komunikasi berdasarkan kesadaran dan pengalaman pribadi tentang kehidupan yang dibangun oleh masyarakat dimana mereka berada. Prasangka juga dapat diartikan sebagai pengetahuan yang tidak dapat dinyatakan pasti benar terhadap orang lain karena prasangka adalah sikap yang tidak adil terhadap seseorang atau sekelompok orang. Istilah prasangka berasal dari bahasa Latin *praejudicium* yang berarti preseden atau penilaian berdasarkan keputusan dan pengalaman hidup mereka terdahulu.

Gordon W. Alport, 1954 6 (dalam Dedy Mulyana, 2008 245. Prasangka sebagai sikap tidak adil yang dapat menyimpang atau tidak toleran terhadap

sekelompok orang lain. Seperti stereotype yang dapat dibidang positif atau negative. Meskipun dapat dibidang positif atau negative, namun prasangka pada umumnya negative (Somovoar dan Porter dalam Mulyana, 2008:244). Prasangka inilah yang dapat memicu persoalan dalam lintasbudaya, bahkan tidak jarang karena prasangka yang dibangun sering terjadi konflik antar suku sehingga membuat keduanya tidak dapat berdamai.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat digambarkan bahwa tradisi pawai obor ini merupakan bentuk persepsi atau komunikasi yang dibangun oleh masyarakat kota Pontianak dalam bentuk kegiatan atau ritual untuk menyampaikan kepada semua orang bahwa dengan disampaikan dalam bentuk kegiatan akan memberikan pemahaman secara pasti serda menghindarkan prasangka yang berbeda beda agar terhindar konflik antara lintas budaya yang lain. Tradisi ini tidak membatasi kepada lain suku, dalam artian memberikan kebebasan bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi dalam budaya tersebut.

Milton J. Bennet dalam Dedy Mulyana, (2010:76), etnosentrime cenderung memandang orang lain secara tidak sadar dengan menggunakan kelompok kita sendiri sebagai kriteria untuk segala penilaian. Semakin besar kesamaan kita dengan mereka, makin dekat mereka kapda kita, makin besar ketidaksamaan, makin jauh mereka dengan kita. Kita cenderung melihat kelompok kita negeri kita, budaya kita sendiri sebagai sebagai yang paling baik, sebagai yang paling bermoral. Teori ini menuntut kesetiaan kita yang pertama dan melahirkan kerangka rujukan yang menolak eksistensi kerangka rujukan yang lain.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisiterseut terentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin, 2001:11, tentang istilah tradisi dimaknai seagai pengetahuan, doktrin, keiasaan praktek dan lain-lain yang di pahami seagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut. leih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama.

Banyak sekali masyarakat yang memahami tradisi itu sangat sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga antara kebudayaan sering tidak memiliki perbedaan yang sangat menonjol. Dalam pandangan Kuntowijoyo, 2006:3, budaya adalah hasil karya cipta (pengolahan, pengarahan dan pengarahan terhadap alam)

manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, imajinasi, dan fakultas-fakultas ruhaniah lainnya) dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan (ruhaniayah) dan penghidupan (lahiriyah) manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari interen manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia baik individu maupun masyarakat ataupun individu masyarakat.

Erni Budiawati, 2000:51 juga berpendapat bahwa keanengaramannya, kadang-kadang adat tradisi bertentangan dengan ajaran-ajaran islam ortodoks. Keanekaragaman adat dan tradisi dari suatu daerah kedaerah lain menggiring *Hafner* pada kesimpulan bahwa adat adalah buatan manusia yang demikian tidak bisa melampau peran agama dalam mengatur bermasyarakat. Dalam bahasa Hafter " karena agama adalah pemerian dari tuhan sedangkan adat dan tradisi merupakan buatan manusia, maka agama harus berdiri diatas segala hal yang bersifat keaerahan dan tata cara lokal yang bermacam-macam. Jika muncul pendapat yang bertantangan diantara keduanya, maka tradisi di maupun adat dirubah dengan cara mengakomodasikannya kedalam nilai-nilai islam.

Di Indonesia yang paling populer mengenai kebudayaan adalah pendapat Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi, 1964:78 (dalam Nurani Soyomuki, 2010:429) yang merumuskan kebudayaan atau tradisi sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Semua karya, rasa, dan cipta, dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau dengan seluruh masyarakat. Potensi-potensi kebudayaan tersebut dibagi menjadi tiga bagian antara lain;

1. Cipta (kemampuan yang menimbulkan pengetahuan dan karya cipta) karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk mengubah alam sekitarnya guna memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan kemanusiaannya. Kebudayaan karya tersebut dapat lihat seperti melibatkan fikiran dan kecerdasan atau keahlian yang bisa dipelajari berupa barang, benda, dan sifatnya nyata serta konkrit.
2. Rasa (karya seni atau kesenian), yang menyebutkan manusia adalah bagain dari alam, akan selalu memperlakukan dan mengubah alam karena didorong sesuatu untuk menciptakan dan memenuhi kebutuhan dan menjawab permasalahan. Seperti

karya seni, karya yang mengandung keindahan tentang lagu, puisi, lukisan, patung, dll.

3. Karsa (kehendak untuk sejahtera jasmani dan rohani) yang dimaksud aspek ruhaniyah budaya adalah rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang perlu untuk mengatur hubungan sosia dalam arti luas. Yang di dalamnya termasuk ideology, kebatinan, kesninan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia.

Tradisi atau kebudayaan pawai obor ini dilaksanakan oleh masyarakat kota Pontianak. Untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan tentang kebudayaan pawai obor dan pelaksanaannya akan dijelaskan dalam uraian berikut ini;

1. Awal Mula Dilaksanakan Tradisi Pawai Obor

Pada dasarnya tradisi pawai obor ini banyak dilakukan di daerah-daerah Indonesia dan daerah tersebut memiliki ciri khas dan penamaan yang berbeda seperti yang peneliti ketahui pawai obor juga dilaksanakan saat menyambut hari raya idul fitri, hari raya paskah, hari raya 1 Muharram dan bulan ramadhan. Salah satu yang ingin peneliti uraikan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pawai obor di kota Pontianak.

Pawai obor ini diikuti oleh ribuan umat muslim kota Pontianak yang menggelar pawai Taaruf atau obor yang mengelilingi kota Pontianak dalam rangka kesiapan dan kegembiraan masyarakat untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan. Ketua pelaksana pawai Taaruf menyampaikan tentang diadakannya pawai obor tersebut untuk memperkuat hubungan umat muslim di Kalimantan Barat dalam menjalankan kehidupan yang dihiasi dengan keimanan dan keikhlasan untuk menjalankan perintah Allah SWT berupa puasa ramadhan dan mengangkat kembali budaya budaya umat muslim khususnya di kota Pontianak sebagai bagian dari ciri khas dan keyakinan masyarakat dalam memeriahkan datangnya bulan suci ramdhan.

Masyarakat ada setiap saat dari masa lalu ke masa mendatang. Kehadirannya justru melalui fase anatara apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Dalam masyarakat kini terandung pengaruh, bekas, dan jiblakan masa lalu serta bibit dan potensi untuk masa depan. Sifat berprosesnya masyarakat secara tersirat berarti bahwa fase sebelumnya berhubungan sebab akibat dengan fase kini dan fase kini merupakan kesyaratan sebab akibat yang menentukan fase berikutnya. Masyarakat adalah fenomina antar waktu. Masyarakat terjelma bukan karena

keberadaannya disatu saat dalam perjalanan waktu. Tetapi ia hanya ada melalui waktu. Ia adalah jelmaan waktu, Piotr Sztompka, 2011:65.

Menurut Shils, 1981:328 menjelaskan kaita antara keadaan masyarakat ini dan sejarah sebelumnya. Kaitan masyarakat dengan masa lalunya tak pernah mati sama sekali. Kaitannya itu melekat dalam sifat masyarakat itu. Masyarakat tak kan pernah menjadi masyarakat bila kaitan dengan masa lalunya tidak ada.

Dapat dikatakan dengan persepsi sebagai inti dari komunikasi yang menjelaskan bahwa dalam setiap simbol yang kita kirimkan kepada orang lain tidaklah begitu saja dimengertioleh orang tersebut. Proses interpretasi dan pengalaman belajar merupakan hal utama dalam memahami komunikasi atau simbol simbol yang disampaikan. Persepsi sebagai hasil belajar dari pengalaman akan menjelaskan mengapa budaya Indonesia memiliki banyak perbedaan dalam kehidupan mereka berada bahkan dengan Negara manapun akan mengalami perbedaan.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Pawai Obor

Tradisi pawai obor dilaksanakan di kota Pontianak yang bertempat di Masjid Raya Mujahidin pada saat menjelang masuknya bulan suci ramadhan. Tradisi pawai obor ini dipandang penting dan perlu untuk dilaksanakan serta dilestarikan mengingat semakin hari tradisi di daerah-daerah mulai kehilangan ciri khasnya masing-masing, disamping itu. Tradisi pawai obor juga mengajak kepada seluruh umat islam di Kalimantan Barat khususnya kota Pontianak untuk senantiasa melestarikan tradisi tersebut serta sebagai bagian dari kebersamaan masyarakat Kota Pontinak.

Berdasarkan urain di atas, dapat diketahui bahwa tradisi pawai obor tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat kota Pontianak. Hal sesuai dengan pendapat Lickona, dalam I Ketut Sudharma Putra, 2014:219. Ada dua nilai moral manusia yang bersifat universal. Dua nilai tersebut ialah (1) sikap hormat, dan (2) tanggung jawab. Nilai-nilai rasa hormat dan tanggung jawab sangat penting dalam kehidupan manusia mengingat. Pertama, pengembangan jiwa yang sehat. Kedua, kepedulian akan hubungan interpersonal. Ketiga, sebuah masyarakat yang harmonis dan demokratis. Keempat, dunia yang adil dan damai. Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Sedangkan tanggung jawab menekankan kepada kewajiban poitif untuk saling melindungi satu sama lain. Tanggung jawab merupakan sikap yang saling membutuhkan, tidak mengabaikan orang lain yang sedang dalam keadaan sulit.

Nilai-nilai yang dikemukakan di atas juga tercermin dalam budaya atau tradisi pada masyarakat kota Pontianak, melalui salah satu tradisi yang dilaksanakan dan dinamakan tradisi pawai obor akan banyak memberikan informasi dan pengetahuan mengenai hal-hal terkait dengan tradisi atau budaya yang ada di Kalimantan Barat khususnya tradisi pawai obor menjelang masuknya bulan suci ramadhan.

3. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Pawai Obro

Tujuan dilaksanakan pawai obor dalam menyambut datangnya bulan suci ramadhan adalah untuk menyampaikan kepada seluruh masyarakat kota Pontianak khususnya orang islam untuk mempersiapkan diri baik secara dahir maupun secara batin dalam rangka menjalankan kewajiban orang islam dalam berpuasa sebulan penuh serta menunjukkan kegembiraannya karena banyaknya kemuliaan, keutamaan, keberkahan dan ampunan pada bulan ramadhan. Sebagaimana yang disebutkan di kitab Durrat An-Nasihin yang artinya. “barangsiapa bergembira dengan datangnya bulan ramadhan, maka Allah SWT akan mengharamkan jasadnya masuk api neraka”. Sedangkan menurut para ulama dan orang shalih sangat mengharap dan berbahagia ketika masuknya bulan ramadhan akan datang. Seperti pendapat Ibnu Rajab Al-Hambali, yang artinya “sebagian salaf berkata, dahulu mereka (para salaf) berdoa kepada Allah SWT selama enam bulan agar mereka dipertemukan lagi dengan ramadhan. Kemudian mereka juga berdoa selama enam bulan agar Allah SWT menerima amalan-amalan shalih di ramadhan yang lalu”

Berdasarkan hadist di atas, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pawai obor masyarakat kota Pontianak merupakan cerminan dari rasa syukur mereka dalam menyambut bulan ramadhan serta ingin memperoleh petunjuk dalam menjalankan ibadah tersebut. Disamping itu, juga untuk memperkuat hubungan sesama manusia dimana di bulan ramadhan banyak sekali aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh manusia dalam rangka memperbanyak amalan ibadah mereka.

Perspektif perubahan sosial mengenai tradisi dalam keyakinan masyarakat sangat menentukan perjalanan kehidupan mereka, seperti pendapat Piotr Sztompka, 2011:69. Hubungan masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk: material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih dekat, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari

masa lalu, namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.

4. Makna Tradisi Pawai Obor dalam Islam

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata *Urf* yaitu secara etimologi berarti “sesuatu yang di pandang baik dan di terima oleh akal sehat”. *Al-urf* (adat istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka. Secara terminologi menurut Abdul-Karim Zaidan, istilah *Urf* berarti: “sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan, Rasyad, Hasan Khalil. 2009:167.

Tradisi atau budaya dalam perspektif islam disebut dengan adab. Islam telah menggariskan adab-adab islami yang mengatur etika dan norma-norma pemeluknya. Adab-adab islam ini meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Dimana ajaran tentang adab atau tradisi tersebut langsung dari Allah SWT melalui wahyu kepada Rasul-Nya. Oleh karna itu Allah SWT memerintah kepada manusia untuk mengikuti seluruh perilaku dan sifat yang dicerminkan dalam diri Rasul.

Sebelum kedatangan islam, yang berkembang ditengah-tengah masyarakat Arab ketika itu adalah budaya Jahilliyah. Diantara budaya jahilliyah yang dilarang oleh islam, misalnya tathayur, menisbatkan hujan kepada bintang-bintang, dan lain sebagainya. Termasuk Indonesia yang mana keberagaman budaya yang dimiliki oleh Negara Indonesia juga dapat didefinisikan sebagai seluruh tradisi atau kebudayaan lokal yang telah ada sebelum.

Istilah kebudayaan mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi kegenerasi lain sebagai warisan yang diturun oleh nenek moyang kepada penerus berikutnya, sehingga kuat penyatuannya dengan pola-pola perilaku dalam masyarakat dalam KBBI 1988:5-6. Adapun makna lainnya kebudayaan disebut sebagai hal-hal yang dilakukan berulang-ulang secara terus menerus hingga akhirnya melekat difikiran manusia dan dipahami oleh setiap orang tanpa perlu penjelasan. Di dalam tradisi itulah kita akan menemukan tiga wujud kebudayaan sebagaimana dijelaskan oleh pakar kebudayaan Koentjaraningrat,1987 dalam bukunya, pertama. Wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau

norma. Kedua, wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka tujuan daripada tradisi atau budaya adalah suatu kesatuan yang terpolakan, tersistem dan terwariskan turun-temurun. Nilai-nilai yang dianut dalam sebuah tradisi pada masyarakat tertentu misalnya nilai harga diri dan rasa malu pada masyarakat Makasar adalah suatu kekayaan leluhur yang sehingga hari ini masih diyakini masyarakat tersebut. Tidak hanya di Makasar masih begitu banyak tradisi yang diagungkan oleh setiap suku di Indonesia dan menjadi sebuah kebanggaan dan pemersatu antar suku bangsa.

Indonesia merdeka pada tahun 1945. Seluruh kebudayaan lokal yang berasal dari berbagai budaya suku di Indonesia merupakan bagian yang terintegrasi dari seluruh kebudayaan atau suku yang ada di Indonesia. Berdasarkan sejarah masuknya agama dan kebudayaan di Indonesia merupakan pengaruh besar yang dibawa oleh bangsa Tionghoa, India dan Arab atau agama hindhu, budha dan islam yang setiap agama saling memiliki kebudayaan masing-masing serta penyebarannya juga berdasarkan keyakinannya.

Melihat sejarah di atas, tradisi atau pawai obor merupakan bagian dari budaya islam yang diislamisasikan dan menjadi keyakinan dalam kehidupan manusia baik aktivitas kehidupan sehari-hari maupun dalam menyambut hari-hari besar islam. Secara pandangan islam tradisi pawai obor ini juga sebagai wujud dari kegembiraan masyarakat yang melibatkan seluruh orang islam dalam menyambut datangnya bulan ramadhan. Sebagaimana tradisi atau kebudayaan tersebut juga dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah Ibnu Mas`ud yang artinya, *"dijelaskan kepada Amar Bin Hafs Assudusi, dkk. Apa yang dipandang baik oleh orang-orang mukmin, maka ia disisi Allah SWT juga dipandang baik, dan apa saja yang dipandang buruk oleh orang-orang mukmin maka buruk juga dihadapan Allah SWT"*.

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budi pekerti seperti manusia dalam berbuat akan melihat realitas yang ada dilingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri. Menurut Bey Arifin, 1984:80, kebudayaan bahwa termasuk kebudayaan Islam, tidak mungkin berkembang tanpa adanya tradisi yang kokoh dan mantap, serta meneri ruang yang

luas sehingga pembaharuan pemikiran. Kebudayaan itu muncul dan berkembang dalam masyarakatnya terbentuk sebagai dampak kehadiran agama Hindu, Budha dan Islam. Tradisi sebenarnya itu merupakan hasil ijtihad dari para ulama, cendekiawan, budayawan dan sekian orang-orang Islam yang termasuk kedalam ulil albab.

Lebih lanjut soal tradisi dalam pandangan R. Redfield seperti yang di kutip Bambang Pranowo, 1998:3, dia mengatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi dua yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little traditoan*). Konsep ini banyak sekali yang dipakai dalam study terhadap masyarakat beragama, tak luput juga seorang Geertz dalam peneliti Islam jawa yang menghasilkan karya *The Religion Of jawa* juga konsep (*great tradition*) dan *little traditoan*. Konsep yang disampaikan R. Redfield di atas menggambarkan bahwa dalam suatu peradaban manusia pasti terdapat dua macam tradisi yang dikategorikan sebagai *great tradition* dan *little traditoan*. *great tradition* adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berfikir dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit (*the reflective few*). Sedangkan *little traditoan* adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang telah mereka miliki. Tradisi yang ada pada filosof, ulama, dan kaum terpelajar adalah sebuah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi dari kebanyakan orang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diteliti atau di saring pengembangannya.

Dalam memahami tradisi ini tentu kita mungkin banyak melihat betapa banyaknya tradisi yang dikemas dengan nuansa islami memerikan kesusahan dan tekanan terhadap masyarakat, walaupun masyarakat saat sekarang sudah tidak sadar akan tekanan yang telah diberlakukan tradisi tersebut. Namun tidak bisa kita pungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang banyak sekali masyarakat yang memahami tradisi itu sangat sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga antara keduanya sering tidak memiliki perbedaan yang sangat menonjol. Dalam pandangan Kuntowijowo budaya adalah hasil karya cipta (pengelolaan, pengarahan terhadap alam) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, imajinasi, fakultas-falkutas ruhaniah lainnya) dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan (ruhaniah) dan penghidupan (lahiriyah) manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntunan dan dorongan dari interen manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual

dan material) manusia baik individu maupun masyarakat maupun individu masyarakat.

Menurut Shabir Aktar, 2002:7. Beradaptasi dengan peradaban-peradaban besar yang tidak tidak didasarkan pada agama, seperti peradaban barat modern, ide-ide dan teori-teori sekular tidak mungkin bisa dihindari dan diaaikan begitu saja. ini merupakan tugas paling menantang yang dihadapi kaum muslim pada zaman modern ini. Melihat pola hubungan antar agama universal dan tradisi lokal, setidaknya ada dua hal yang bisa dikemukakan. *Pertama*, sebuah agama universal (semisal islam dan kristen) memang sanggup memerikan lompatan kesadaran yang semula terpasung pada wilayah lokal menuju kesadaran universal, namun tidak dapat memerikan petunjuk menghadapipersoalan-persoalan lokal. Kesejarahan agama universal yang terkait dengan kelokalannya masing-masing memuat agama universal pada beberapa sisi tetap menjadi milik wilayah asalnya masing-masing. Wilayah asal universal bukanlah wilayah *prototipe* bagi seluruh wilayah. Universalisasi segala unsur agama dengan demikian tidak dapat diberlakukan, kecuali jika wilayah asal agama merupakan wilayah *prototipe* semisal dunia idea. Plato yang memuat segala hal ihwal kehidupan di wilayah manapun. *Kedua*, tradisi lokal tidak pernah sepenuhnya bisa dilynapkan. Ada bagian-bagian dari tradisi lokal (ikon atau konsep) yang terus bertahan dipelihara dan tidak tergantikan olah ajaran universal. Dengan cara ini dapat dikemukakan bahwa ajaran universal diapropriasi untuk mengisi ruang konsepsi yang pada tradisi lokal masih bersifat terbatas, sedangkan cara-cara hidup diruang lokal tetap menggunakan tradisi lama, Ulii Abshar-Abdallah, 2003:129.

Tradisi atau budaya juga banyak diimplementasikan oleh masyarakat di daerah-daerah Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari memanifestasikan diri dan lingkungannya. Sehingga tradisi itu sendiri sudah menjadi keyakinan bagi masyarakat yang kemunculan tradisi atau budaya tersebut juga banyak dijumpai dalam Al-Qur`an, hadis dan kehidupan-kehidupan pada masa rasul. Kemunculan tradisi pawai obor di berbagai daerah khususnya di kota Pontianak juga didasarkan atas sumber-sumber islama seperti yang terdapat dalam Al-Qur`an surah Al-A`raf ayat 199 yang artinya, "jadilah engkau pemaaf dan surulah orang mengerjakan yang ma`ruf (tradisi yang baik) serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh". Sedangkana dalam hadis juga diterangkan mengenai tradisi atau

kebudayaan seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hairah bersabda, “sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia”

Ayat dan hadis di atas menjelaskan tentang perintah Allah SWT dalam perbuatan-perbuatan yang memberikan dampak positif bagi manusia dan mengerjakan yang ma`ruf dimana arti dari kata ma`ruf itu sendiri adalah tradisi atau kebudayaan yang baik dalam interaksi di antara mereka melihat tradisi itu sendiri banyak mengandung nilai-nilai keislaman dan budi pekerti yang baik dan luhur. Islam juga hadir sebagai sumber atau dasar hukum dalam menyempurnakan budi pekerti manusia. Tradisi pawai obor yang dilakukan dalam menyambut datangnya bulan ramadhan masyarakat kota Pontianak merupakan seruan untuk menghubungkan kembali budi pekerti yang sudah lama terjaga dalam kepercayaan mereka serta mengingatkan kembali pentingnya kehidupan yang didasari atas rasa kasih sayang dan kepentingan bersama terutama dalam menjalankan hubungan sebagai makhluk sosial di bulan ramadhan memberikan kabar gembira, tidak menjadikan seseorang untuk membecinya, memberikan kemudahan dan tidak mempersulit serta mengajak pada kebaikan. Menjaga dan memelihara tradisi atau kebudayaan sama dengan melindungi kebersamaan dan memperkuat hubungan sesama manusia. Sedangkan melanggar tradisi juga dapat menimbulkan fitnah dan perpecahan dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.

D. KESIMPULAN

Pada bagian kesimpulan ini, peneliti ingin menegaskan kembali bawah persepsi atau komunikasi merupakan bentuk kepercayaan yang disampaikan dalam bentuk ritual atau bentuk acara yang secara kebudayaan tidak bertolak belakang dalam perkembangan kehidupan masyarakat global. Sandaran yang biasa dipegang bagi masyarakat tentang tradisi itu sendiri dalam Al-Qur`an dikenal dengan istilah “urf” yang maknanya menetapkan hukum berdasarkan pada tradisi yang berkembang dalam keyakinan masyarakat. “urf” ini setidaknya sebagai dasar untuk menentukan hukum islam tentang tradisi yang bersumber pada Al-Qur`an dan Hadis. Indonesia termasuk negara yang memiliki keberagaman budaya yang sejak dahulu menjadi keyakinan dan kepercayaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari termasuk bagi yang beragama islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan tentang pelaksanaan tradisi pawai obor dalam perspektif komunikasi lintas budaya oleh masyarakat kota Pontianak merupakan tradisi atau budaya yang telah menjadi kebiasaan masyarakat

Pontianak ketika menjelang datangnya bulan Ramadhan dilaksanakan secara turun-temurun yang memiliki harapan bersama yaitu bisa melaksanakan kewajiban puasa ramadhan dengan hati yang ikhlas dan mendapatkan petunjuk serta pertolongan dari Allah SWT selama mereka menjalankan ibadah puasa serta memperkuat hubungan sesama umat islam sesuai dengan anjuran-anjuran yang ajarkannya dalam bentuk Rahmatil Lil Alamin. Jika dilihat dari bentuk dan pelaksanaan kegiatan tradisi pawai obor tersebut, banyak sekali manfaat yang bisa diambil dan dijadikan pelajaran. Maka perlu untuk mendapatkan perhatian yang lebih kuat antara pihak masyarakat dengan pihak pemerintah setempat untuk tetap dilestarikan dan dijaga tradisi tersebut sebagai bagian dari ciri khas bagi masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2010. *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS
- AG. Muhaimin, 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*. Terj. Suganda. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Al-Qur`an dan Terjemahan dalam Surah Al-A`raf ayat 199.
- Bambang Pranowo, 1998. *Islam Factual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Bey arifin, 1984. *Hidup Setelah Mati*. Jakarta: PT Dunia Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Pusat Bahasa
- Erni Budiawati, 2000. *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*. Yogyakarta: LKis
- <http://www.beritalangitan.com/mata-hati-sang-kyai/tradisi-dalam-perspektif-islam/>. Diunduh Pada Hari Rabu Tanggal 22 Mei 2019, Pukul 22.21 WIB.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Kuntowijoyo, 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyana, Dedy 2008. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, 2007. *Kamus Umum Basaha Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pudentia, 2013. *Pendidikan Kajian Tradisi Lisan di Indonesia Dalam Mengurai Tradisi Lisan Merajut Pendidikan Karakter*. Bekerjasama Dengan Fakultas Pendidikan

Bahasa dan Seni IKIP Saraswati Tabanan, Bali dengan Asosiasi Tradisi Lisan Indonesia (ATLI) Bali. Cakra Press.

Rasyad, Hasan Khalil. 2009. *Tarikh Tasryi*. Jakarta: Grafindo Persada.

Shabir Aktar, 2002. *Islam Agama Semua Zaman (Faith For All Seasons: Islam and Western Modernity)*, Penerjemah Rusdi Djana. Jakarta Pustaka Zahra.

Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi (eds). 1964. *Stangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Soyomuki, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Depok, Sleman, Jogjakarta: Ar-Zuzz-Media

Sudikan, Yuwana Setya, 2013. *Pengetahuan dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Lokal Nusantara: Penggalan Nilai-nilai Kebhinekaan Untuk Indonesia Masa Kini dan Masa Depan, Dalam Mengurai Tradisi Lisan Merajut Pendidikan Karakter. Bekerjasama Dengan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Saraswati Tabanan, Bali dengan Asosiasi Tradisi Lisan Indonesia (ATLI) Bali Cakra Press.*

Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.

Uliil Abshar-Abdallah, 2003. *Menimbang Islam Prbiumi” Dalam Tashwirul Afkar* Edisi No. 14 Tahun 2003.

Vebrynda, Rhafidilla. 2015. *Jurnal Komunikasi . Persepsi Antarabudaya sebagai Inti Komunikasi Lintas Budaya*. Universitas Muhammadiyah Jogjakarta.